



## Kristologi Joseph Ratzinger dalam Terang Model Budaya Tandingan Stephen B Bevans

**Alb Irawan Dwiatmaja**<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan Prov. Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup> wawanatmaja4@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received: 26 Januari 2024;*

*Revised: 2 Februari 2024;*

*Accepted: 11 Februari 2024.*

Kata-kata kunci:

Kristologi;

Joseph Ratzinger;

Stephen B. Bevans;

Budaya Tandingan.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam membaca dan menganalisis Kristologi Joseph Ratzinger melalui perspektif model tandingan budaya Stephen B. Bevans. Dalam Menyusun tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisa teks. Analisa teks merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kristologi Ratzinger bersifat “dialogis” karena bentuknya mengikuti firman Tuhan dan tanggapan manusia sepanjang sejarah. Ratzinger menegaskan bahwa penafsiran ilmiah harus mengakui bahwa pendekatan hermeneutika terhadap iman yang dikembangkan dengan baik sesuai teks dapat dipadukan dengan pendekatan hermeneutika historis-kritis. Ratzinger menolak upaya penafsiran yang tidak bergantung pada sejarah dan hanya menggunakan Alkitab sebagai sarana pemahaman spiritual. Yesus Kristus muncul dari tradisi Kitab Suci dan merupakan puncak dari wahyu Kitab Suci sehingga Dialah kunci penafsiran Kitab Suci. Yesus Kristus harus didekati dari Kitab Suci dan tradisi.

**ABSTRACT**

*Keywords:*

*Christology;*

*Joseph Ratzinger;*

*Stephen B. Bevans;*

*Countercultural Model.*

*Joseph Ratzinger's Christology in the Light of Stephen B Bevans' Countercultural Model. This research aims to provide a new perspective in reading and analyzing Joseph Ratzinger's Christology through the perspective of Stephen B. Bevans' countercultural model. In compiling this article, the author used qualitative methods with a text analysis approach. Text analysis is a methodology within the scope of qualitative research studies which focuses on the analysis or interpretation of written material based on its context. The results of this research explain that Ratzinger's Christology is “dialogical” because its form follows God's word and human responses throughout history. Ratzinger emphasized that scientific interpretation must recognize that a hermeneutical approach to faith that is well developed according to the text can be combined with a historical-critical hermeneutic approach. Ratzinger rejected attempts at interpretation that did not rely on history and only used the Bible as a means of spiritual understanding. Jesus Christ emerged from the Biblical tradition and is the culmination of the revelation of the Holy Scriptures so that He is the key to the interpretation of the Holy Scripture. Jesus Christ must be approached from Scripture and tradition.*

**Copyright © 2024 (Alb Irawan Dwiatmaja). All Right Reserved**

How to Cite : Dwiatmaja, A. I. Kristologi Joseph Ratzinger dalam Terang Model Budaya Tandingan Stephen B Bevans. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(4), 106–116. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i4.2012>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Ratzinger menulis berbagai buku yang membahas tentang Yesus Kristus karena merasa prihatin akan kian melebarnya jurang antara Yesus historis dan Kristus keparcayaan. Ratzinger menuding penyebab terjadinya pemisahan ialah penggunaan metode historis kritis. Menurut Ratzinger, penggunaan metode historis kritis dalam tafsir Kitab Suci telah menghadirkan banyak gambaran tentang Yesus, yang sering saling bertentangan. Banyak orang bingung menghadapi demikian banyak potret Yesus yang direkonstruksikan oleh metode historis kritis. Ratzinger mengatakan bahwa situasi ini terasa dramatis bagi iman karena menjadi kurang tegaslah titik acuan khususnya: persahabatan mesra dengan Yesus, pada-Nya segala sesuatu bergantung, berada dalam bahaya merengkuh udara tipis (Ratzinger, 2008).

Ratzinger tidak menafikan isu-isu iman dunia modern seperti persoalan sekularisme, relativisme, pluralisme, dan fundamentalisme. Dalam merefleksikan Yesus Kristus, Ratzinger mencoba untuk tetap setia pada tradisi dan ajaran iman. Selain berargumentasi dari perspektif konsekuensi metode historis-kritis bagi iman, Ratzinger juga membuat penelitian ilmiah. Metode historis kritis berorientasi pada masa lampau, menyelidik makna kata dan peristiwa pada waktu yang lalu. Namun, dengan orientasi seperti ini, metode ini tidak memiliki kecukupan di dalam dirinya untuk membedakan teks yang merupakan teks iman. Iman hidup dan dihidupi di dalam setiap konteks. Iman bukan hanya orientasi ke masa lalu, melainkan selalu juga berarti kesekarang. Orientasi pada masa lampau tanpa memerhatikan keseluruhan maksud dari teks sebagaimana dilihat dan dialami sekarang, merupakan satu bentuk pengkhianatan terhadap teks Kitab Suci (Ratzinger, 2008).

Ratzinger menilai bahwa klaim keabsahan historis-objektif tidak dapat dipertahankan secara konsisten. Bagaimanapun, para ahli Kitab Suci yang menggunakan metode historis kritis terlepas dari minat dan kepentingan mereka sendiri. Ratzinger berkata bahwa berbagai gambaran Yesus historis yang disajikan metode historis kritis jauh lebih serupa dengan potret foto tentang para pengarangnya beserta gagasan-gagasan yang mereka punyai (P. Budi Kleden, 2009).

Sebagai tawaran yang melampaui metode historis kritis, Ratzinger mempromosikan hermeneutika iman. Metode ini memerhatikan keseluruhan makna dari Kitab Suci yang dipakai sebagai terang untuk membaca dan menafsir masing-masing teks. Dengan menggunakan hermeneutika iman, Ratzinger membuat kristologinya berdasarkan sumber historis yang paling dekat yaitu injil. Dengan menggunakan hermeneutika iman, Ratzinger bukan tidak lagi menggunakan metode historis-kritis dalam membangun kristologinya tetapi menambahkan hermeneutika iman supaya usaha dalam mengkonstruksi kristologinya lebih komprehensif. Dalam berbagai karyanya, Ratzinger memaparkan elemen-elemen penting hidup Yesus Kristus dari peristiwa kabar kelahiran-Nya hingga peristiwa kebangkitan-Nya. Tema-tema yang dibicarakan Ratzinger bukan sekedar suatu biografi melainkan sebagai suatu teologi. Bertolak dari teks Injil, Ratzinger menjelajah khazanah para bapa Gereja, Perjanjian Lama, hingga dasar keberagaman manusia dalam kosmos (P. Budi Kleden, 2009).

## Metode

Dalam proses penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisa teks. Analisa teks merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Stefan Titscher, dkk, 2009). Setelah pemikiran ini dianalisa, penulis menggunakan pemikiran Stephen B. Bevans sebagai pisau Analisa (Bevans, 2002).

## Hasil dan Pembahasan

Joseph Ratzinger menilai bahwa kristologi memiliki peran dan posisi penting dalam teologi Kristen yakni sebagai sumber dan sekaligus dasar bagi teologi. Karya penyelamatan Allah terjadi dalam Yesus Kristus dan terjadi bagi Gereja dalam persekutuan umat Allah. Joseph Ratzinger prihatin dengan

---

gejala yang menunjukkan kecenderungan yang tidak jarang membentuk gambaran Yesus Kristus yang kurang utuh. Perumusan yang tidak hati-hati hanya akan membawa pada perdebatan persoalan yang sebenarnya sudah selesai. Bagi Ratzinger, rumusan iman akan Yesus Kristus secara khusus sudah final pada konsili-konsili ekumenis awal. Pemahaman kristologi haruslah utuh dan tak terpilah-pilah (*Dominus Iesus*, 2004).

Pemahaman Ratzinger tentang pewahyuan tidak statis, abstrak namun dinamis. Karakteristik wahyu berkembang dalam sejarah sehingga menjadi dialogis dan strukturnya berbentuk naratif. Puncak dari wahyu Allah yang berlangsung dalam sejarah merupakan jalan masuk ke dalam narasi tentang sosok Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan dialog, pertemuan antara Allah dan manusia. Ratzinger melihat Yesus Kristus sebagai kepenuhan wahyu Allah sehingga Ratzinger mendefinisikan kristologi dengan kata menjadi (*to be*). Menurut Ratzinger, definisi kristologi menjadi (*to be*) menjadi kunci hermeneutis bagi keseluruhan teologi. Yesus Kristus merupakan dasar bagi seluruh pengalaman Kristen dan untuk setiap aspek refleksi teologis dalam tradisi Kristiani (Emery de Gaál Gyulai, 2010; bdk. Christopher S. Collin, 2013).

Teologi Ratzinger tidak ingin menggambarkan Yesus Kristus dalam bentuk antroposentrisme yang terjadi dalam teologi Katolik abad kedua puluh, yang mencoba memahami misteri Kristen dalam pandangan egosentris Cartesian. Sebaliknya, Ratzinger menekankan sentralitas dari hermeneutika Kristiani tentang sejarah keselamatan. Manusia dapat dipahami dengan benar dalam terang Yesus Kristus dan bukan sebaliknya (Emery de Gaál Gyulai, 2010).

Menurut Ratzinger, sentralitas Yesus Kristus menjadi jelas justru karena sifat dialogis dari seluruh teologinya. Ratzinger menjelaskan bahwa kristologi adalah subjek dan fondasi baru dari semua teologi. Menurut Ratzinger, tidak hanya Allah berbicara kepada umat manusia melalui Yesus Kristus, tetapi umat manusia sekarang dapat masuk ke dalam subjektivitas baru yang berkenaan dengan Allah. Ratzinger melihat pengalaman Paulus sebagai paradigma dari subjektivitas baru ini dengan pernyataan tentang identitas barunya: “Aku hidup, bukan lagi aku, tetapi Kristus hidup di dalam aku” (Gal 2:20). Hal ini bukan hanya pengalaman Paulus tetapi pengalaman mendasar dari semua orang Kristen (Ratzinger, 1995).

Untuk menelaah historisitas Yesus Kristus, Ratzinger mendekatinya dengan yang ia sebut hermeneutika iman. Dalam kata pengantar volume kedua buku *Jesus of Nazareth*, Ratzinger menyatakan bahwa dia tidak berusaha untuk menulis kristologi. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa maksudnya yaitu membuat risalah teologi tentang misteri kehidupan Yesus. Ratzinger membandingkan tulisannya dengan risalah Santo Thomas Aquinas, dengan penekanan yang terletak dalam konteks historis dan spiritual yang berbeda dari Aquinas. Ratzinger juga memiliki tujuan batin yang berbeda yang menentukan struktur teks dalam cara penting. Ratzinger lebih menitikberatkan isinya mengenai meditasi tentang misteri kehidupan Kristus, atau lebih mengarah pada bentuk kristologi Alkitab (Ratzinger, 2011).

Bukan sebuah kebetulan Ratzinger menyatakan karya-karyanya sebagai pencarian pribadinya terhadap wajah Yesus. Sejak awal, Ratzinger memperkenalkan dua dasar kristologinya. Refleksinya tentang misteri Yesus berfokus sebagai orang yang melihat Allah dari muka ke muka dalam doa, dan Yesus merupakan orang yang sungguh dapat menyatakannya: “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dia-lah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18). Ratzinger melihat Yesus sebagai nabi terakhir, orang yang melampaui Musa, nabi terbesar dari Perjanjian Lama. Musa berbicara kepada Allah ‘dari wajah ke wajah’ sebagai seorang teman (Kel. 33:11 dan Ul. 34:10). Musa masuk ke dalam awan tempat Allah hadir, tetapi Ia tidak bisa melihat wajah Allah. Allah tersembunyi di celah batu dan Musa hanya melihat punggung Allah (Kel. 33: 20-33). Yesus melihat Bapa dari wajah ke wajah, karena Ia adalah yang paling dekat dengan Bapa, Ia dapat membuat Bapa dikenal secara pasti (Ratzinger, 2008).

Ratzinger memahami bahwa karena sosok Yesus itu historis, Ia dengan tepat didekati dengan metode analisis historis-kritis. Namun, pendekatan historis-kritis yang terpisah dari pendekatan hermeneutika iman tidak cukup untuk mengetahui sepenuhnya tentang Yesus Kristus. Dalam kata pengantar jilid kedua *Jesus of Nazareth*, Ratzinger mengatakan kepuasannya bahwa sejak penerbitan jilid pertama tampaknya ada wacana keilmuan yang semakin kuat tentang sudut pandang teologi baru yaitu metodologi eksegetis. Ratzinger mengatakan bahwa setelah dua ratus tahun penafsiran historis-kritis, buah esensialnya telah dihasilkan. Namun, penafsiran historis-kritis tidak dapat berdiri sendiri, ia harus mengambil langkah metodologis tanpa meninggalkan karakter historisnya. Dalam mengembangkan teologi dan penafsiran Alkitab, Ratzinger menegaskan bahwa penafsiran ilmiah harus mengakui bahwa pendekatan hermeneutika iman yang dikembangkan dengan baik sesuai dengan teks dapat digabungkan dengan pendekatan hermeneutika historis-kritis (Ratzinger, 2011).

Menurut Ratzinger, Alkitab tidak dapat dipahami di luar keseluruhan metodologis ini yang dapat menimbulkan tegangan antara pendekatan hermeneutik iman dan pendekatan hermeneutik historis-kritis. Mereka secara bersama membentuk satu perspektif otentik tentang sifat dan substansi dari wahyu dalam Kitab Suci dan tradisi. Tetapi apa itu pendekatan hermeneutika iman? Apa yang membentuknya? Menurut Ratzinger, pendekatan ini selalu mengalir dari konteks Gereja di mana Allah berbicara secara definitif dalam pribadi Yesus Kristus (Christoper S. Collin, 2013). Hermeneutika iman Ratzinger ini menggambarkan penafsiran yang berasal dari Gereja seperti diuraikan dalam *Dei Verbum* 12:

“Akan tetapi, Kitab suci ditulis dalam Roh Kudus dan harus dibaca dan ditafsirkan Roh itu juga. Maka untuk menggali dengan tepat arti nas-nas suci, perhatian yang sama besarnya harus diberikan kepada isi dan kesatuan seluruh Alkitab, dengan mengindahkan Tradisi hidup seluruh Gereja serta analogi iman.”

Klaim Yesus yang mengidentifikasi diri-Nya sebagai Allah menjadi batu sandungan untuk dunia kontemporer yang semakin menekankan pluralisme agama. Ratzinger lebih menampilkan gambaran yang lebih pribadi dan bahkan intim tentang wahyu Allah di dalam Kristus. Jika klaim itu lebih umum dan lebih bercorak filsafat, kesulitan ini akan hilang. Namun, Ratzinger mengambil pendekatan naratif terhadap teologi, sehingga ada kebutuhan untuk mengikuti polanya dengan membaca teliti dari satu kisah yang diceritakan. Kesulitan yang ditimbulkan oleh kristosentrisme dari ajaran Gereja tentang wahyu terhadap pluralisme agama menjadi sangat jelas dalam publikasi Kongregasi Ajaran Iman yang berjudul *Dominus Iesus* (Christoper S. Collin, 2013).

Kehadiran dokumen *Dominus Iesus* dari Kongregasi Ajaran Iman menimbulkan gejolak. Desakan pada kesatuan Kristus dan Gereja dalam rencana sejarah keselamatan menimbulkan ketidaksesuaian dalam kerangka berpikir kontemporer yang dikondisikan oleh kerangka berpikir pluralisme agama. Tetapi, kristologi Ratzinger yang berpusat pada *Logos* sebagai cara menafsirkan misteri Kristen dalam hal dialog dan narasi yang terbuka tentang hubungan antara Allah dan dunia sangat penting untuk diingat ketika memahami *Dominus Iesus*. Gereja terus-menerus merenungkan misteri Sabda dalam Yesus Kristus. Gereja tidak menganggap dirinya sebagai pemilik monopoli kebenaran (Christoper S. Collin, 2013; *Dominus Iesus*, 2004).

Gereja menerima Yesus Kristus sebagai pewahyuan Allah sepanjang sejarah. Namun, Gereja menolak relativitas Yesus dengan menyejajarkan-Nya dengan tokoh-tokoh lain. Gereja tetap bertahan dengan pandangan bahwa universalitas keselamatan terdapat dalam diri Yesus Kristus. Sesungguhnya, *Dominus Iesus* yang ditawarkan tiga puluh lima tahun lalu menunjukkan bahwa hanya dengan berpegang teguh pada iman Gereja, seperti yang dikatakan dalam *Dignitatis Humanae*, Gereja dapat menjadi sumber persatuan di dunia dan di antara semua orang. Seperti yang ditulis oleh Yohanes Paulus II dalam *Fides et Ratio*, inti dari iman Gereja adalah pewahyuan Kristus yang merupakan pedoman sejati dalam sejarah untuk semua umat manusia (Christoper S. Collin, 2013; *Dominus Iesus*, 2004).

---

Kristologi Ratzinger membentuk teologi tentang Allah dan antropologi-teologinya. *Gaudium et Spes* nomor 22 mengatakan,

“Kristus, Adam yang Baru, dalam pewahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia, dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur. Maka tidak mengherankan pula, bahwa dalam Dia kebenaran-kebenaran yang diuraikan diatas mendapatkan sumbernya dan mencapai puncaknya.”

Tidak hanya umat manusia yang dipahami kembali dalam terang Yesus Kristus, tetapi juga Allah dalam pandangan Ratzinger, karena pengalaman Yesus Kristus, Allah menjadi dipahami tidak hanya sebagai *logos* tetapi juga sebagai *dia-logos*. Ratzinger mengatakan bahwa pandangan pewahyuan secara dialogis tentang Allah yang mengkomunikasikan dirinya sendiri, menantang pemahaman filsafat Yunani tentang realitas. Allah dan semua makhluk yang mengalir dari kehendak kreatif Allah harus dipahami kembali sebagai yang disempurnakan. Namun sebaliknya, kesempurnaan yang dikaitkan dengan Allah ditafsirkan ulang secara relasional. Allah dikenal sebagai Dia yang mewahyukan diri, menunjukkan diri-Nya tidak hanya secara kreatif, cerdas, dan dapat dipahami tetapi juga pada dasarnya Allah itu komunikatif dan penuh kasih (Ratzinger, 2004).

Perjumpaan dengan Yesus dan gambaran tentang Yesus sebagai Kristus terjadi dalam konteks Gereja dalam bentuk berbagai aturan iman (*symbola fidei*). Pengakuan iman (*Credo*) menjadi identitas Gereja. Inti dari pengakuan iman ini adalah pengakuan pribadi Yesus Kristus dan karya yang diselesaikan-Nya dalam menebus seluruh umat manusia. Buku *Introduction to christianity* Ratzinger disusun berdasarkan Pengakuan Iman Rasul. Dengan menggunakan Pengakuan Iman Rasul, penjelasan Ratzinger di dalam tulisan tersebut di satu sisi, Ratzinger meredam ketegangan doktrin Kristus dan di sisi lain, reduksi Kristologi menjadi sejarah atau meninggalkan sejarah merupakan hal yang tidak relevan dengan iman. Thomas Rausch menjelaskan dinamika antara Ratzinger dan beberapa tokoh yaitu pendekatan oleh Harnack dengan memurnikan iman doktrin dan pengakuan iman (*credo*), dan membuat rekonstruksi sejarah Yesus untuk menentukan Kristologi. Pendekatan lainnya dilambangkan oleh Bultmann dengan menjadikan iman di dalam Kristus saja yang penting sementara historisitas pribadi Yesus Kristus diabaikan (Rausch, 2003).

Harnack dan Bultmann disebut dalam teologi Ratzinger sebagai perwakilan dari dua pemikiran teologi modern yang bergulat dengan pertanyaan tentang iman, sejarah dan kepenuhan misteri Kristen. Ratzinger merasakan perlunya sintesis terhadap dua pandangan berbeda yang diciptakan oleh dua pendekatan modern terhadap teologi ini yang mengakomodasi perspektif iman dan pentingnya sejarah. Hal ini merupakan perdebatan yang paling signifikan dalam kristologi kontemporer mengenai Kristus iman atau Yesus historis. Di satu sisi, tantangan kritik sejarah semakin kuat dalam dunia modern, para penafsir historis melihat perspektif iman sebagai yang mengaburkan pencarian sejarah terhadap sosok Yesus yang sebenarnya. Sosok Yesus menjadi semakin banyak direfleksikan dengan metode historis-kritis, tapi di sisi lain Kristus mejadi sosok yang spiritual. Namun, kedua metode tidak memungkinkan untuk mencapai titik dalam satu pribadi yaitu Yesus Kristus (Emery de Gaál Gyulai, 2010).

Ratzinger berjalan pada dua perbedaan cara pandang yaitu metode historis-kritis dan hermeneutika iman. Ratzinger mencoba untuk menanggapi dan membuat satu sintesis untuk dua pendekatan tersebut. Dalam kata pengantar *Behold the Pierced One*, Ratzinger menunjukkan perlunya kristologi spiritual dalam teologi kontemporer. Ratzinger membandingkan kebutuhan dunia kontemporer yang terlihat pada Konsili Konstantinopel III pada tahun 681, yang berusaha mendefinisikan doktrin kristologi dalam menempatkan misteri Kristus dalam konteks spiritual sehingga membuatnya dapat diterima oleh dunia kontemporer. Ratzinger menjelaskan penegasan dalam Konsili Kalsedon bahwa Yesus Kristus adalah sungguh manusia dan sungguh Allah tidak cukup menjelaskan bagaimana dua kodrat itu hidup dalam satu pribadi. Dua abad setelah Konsili Kalsedon, pertanyaan tentang hubungan antara kodrat kemanusiaan dan kodrat keilahian Yesus Kristus tetap ada (Ratzinger,

---

1986). Menghadapi pertanyaan tentang kehendak Yesus Kristus, Ratzinger mengatakan bahwa Konsili Konstantinopel III mengajarkan:

“Maka kami menyatakan dua kehendak alamiah di dalam Dia, dan keduanya tidak dapat dibagi, tidak dapat diubah, tidak dapat dipisahkan, tidak dapat digabungkan menurut ajaran bapa-bapa yang kudus, dan dua kehendak alamiah tidak bertentangan (semoga Allah mencegahnya!), sebagaimana yang ditandaskan oleh para bidaah, tetapi kehendak insani-Nya akan mengikuti kehendak Ilahi-Nya yang mahakuasa dan tidak menolak, ini tidak melawan atau segan menurut tetapi takluk.” (Denzinger, 1854).

Ratzinger memandang bahwa pada masanya ada kebutuhan akan kristologi yang lebih baru yang tetap memperhatikan masalah-masalah kontemporer tetapi tidak mengaburkan realitas spiritual dari identitas dan karya Yesus Kristus. Ratzinger menyatakan bahwa meskipun terjadi banyak perdebatan kristologi, namun kita tidak boleh mengaburkan misteri yang paling mendasar bahwa Allah telah masuk ke dalam sejarah manusia untuk menebusnya dari dalam sejarah. Dengan penekanan yang muncul pada kesadaran historis dalam teologi, Ratzinger melihat bahwa hanya dengan mengambil bagian dalam sejarah manusia maka teologi-kristologi spiritual yang otentik menjadi mungkin (Christopher S. Collin, 2013).

Ratzinger menolak upaya penafsiran yang terlepas dari sejarah dan hanya menggunakan Injil sebagai sarana menuju pemahaman spiritual. Misalnya, Ratzinger menolak apa yang disebut teori Injil Yohanes sebagai puisi Yesus yang terlepas dari realitas sejarah. Iman yang mengabaikan sejarah akan berubah menjadi Gnostisisme. Ia menjadi daging, inkarnasi. Menurut Ratzinger, apabila Yesus bukan Sabda Kekal yang turun dari atas dan menjadi daging dalam sejarah, maka tidak ada makna spiritual di dalam diri-Nya. Justru fakta bahwa Sabda Kekal diekspresikan dalam sejarah sebagai daging (*sarx*) dalam Yesus Kristus yang membuat harapan keselamatan dalam sejarah menjadi nyata. Dalam Kristus, *Logos* yang telah dipahami sebagai prinsip kesatuan untuk semua ciptaan sekarang dilihat sebagai pribadi: *Logos* menjadi manusia, diwujudkan dalam cinta (Ratzinger, 2011).

Penyatuan metode hermeneutika iman dan metode historis-kritis untuk Ratzinger terjadi dalam sejarah diciptakan melalui *Logos* yang kekal dan *Logos* yang sama terus berulang dalam sejarah. Dalam *Verbum Domini* nomor 12, Ratzinger mengingat deskripsi Origenes tentang Sabda sebagai *Logos* yang telah terpenuhi. Kepenuhan ini membuat Sabda Kekal lebih nyata, karena telah menjadi historis untuk dipahami oleh umat manusia. Seperti yang dikatakan Ratzinger dalam homili Natal, “Sabda kekal menjadi kecil -cukup kecil untuk masuk ke palungan. Ia menjadi anak-anak, sehingga Sabda itu dapat dipahami oleh kita.” Hal ini merupakan rumusan Ratzinger yang mengejutkan dalam teologi dan karya pastoralnya, serta menarik dunia kontemporer ke dalam pertemuan yang sangat intim. Sabda kekal yang masuk dalam sejarah manusia mengajak semua orang untuk berpartisipasi di dalamnya (Benediktus XVI, 2006).

Upaya memahami sosok Yesus sejak awal penuh dengan kesulitan. Injil menawarkan semacam paradoks ketika berbicara menyangkut hubungan Yesus dengan tradisi dan penggenapan Kitab-kitab Ibrani. Ratzinger menggunakan pendapat Ernst Käsemann untuk menjelaskan paradoks ini: untuk penafsir modern, Yesus semacam atau seorang revolusioner liberal atau seorang tradisional yang saleh. Bagian-bagian Injil memberi dukungan untuk kesimpulan ini. Di satu sisi, ada peringatan yang Yesus berikan bahwa jika ada orang yang menyimpang jauh dari tuntutan hukum Taurat, seseorang itu “tidak akan disebut di dalam Kerajaan Sorga” (Mat 5:19). Namun, Yesus menghormati Hukum Taurat ketika Ia mengingatkan orang-orang Farisi bahwa Sabat “dibuat untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat” (Mrk 2:27). Yesus Kristus tidak memilih di antara pandangan-pandangan ini, tetapi membiarkan ketegangan yang terjadi berbicara untuk seluruh kebenaran identitas-Nya. Ratzinger menunjukkan bahwa Yesus taat pada tradisi. Lalu, untuk apa Yesus taat? (Ratzinger, 1987).

Lebih dari sekadar pertanyaan filsafat, realitas pribadi ilahi yang masuk ke dalam sejarah manusia merupakan pertanyaan tentang memasuki sebuah kisah. Dalam pendekatan Ratzinger, identitas

---

Yesus sebagai Putera Bapa terungkap dari identifikasi diri-Nya dengan Sabda. Dalam bab pembukaan jilid pertama *Jesus of Nazareth*, dalam uraiannya tentang baptisan di sungai Yordan, Yesus ditampilkan sebagai Putera Bapa yang terkasih. Pada permulaan pelayanan publik dan penolakan terhadap godaan setan di padang pasir, Yesus memperlihatkan hubungan-Nya dengan Bapa sebagai pusat identitas-Nya. Komunikasi dengan Bapa-Nya di kayu salib merupakan ciri utama identitas Yesus sebagai Putera Bapa. Identitas ini dibuka dan diperluas kepada para pengikut-Nya ketika Yesus mengajar mereka untuk berdoa. Identitas Yesus sebagai Putera juga menandai identitas inti dari Gereja sebagai Putera-putera Bapa (Ratzinger, 2008).

Dalam Konsili Vatikan II, teologi Kristen memiliki kecenderungan terlalu mudah untuk memisahkan teologi inkarnasi dan salib. Ratzinger mengingatkan terhadap gagasan yang terlalu maju tentang inkarnasi. Ratzinger menekankan perlunya salib dalam sejarah keselamatan, yang merupakan suatu tindakan kasih Allah yang tertinggi (*actio divina amare*), bukan hanya usaha sendiri (*laborare*). Ratzinger mendesak Konsili untuk menjaga ketegangan antara inkarnasi dan salib agar tetap hidup, mempertahankan bahwa kristologi yang utuh dengan menjaga polaritas inkarnasi dan salib dalam dialog satu sama lain. Menurut Ratzinger ketegangan sangat penting jika Gereja ingin setia pada satu narasi Kristen yang diberikan dalam Kitab Suci. Di mata Ratzinger, tetap setia pada ketegangan juga memberikan landasan bagi pemaknaan antropologi yang lebih mendalam dan memberikan landasan bagi harapan yang lebih dalam dari sekadar optimisme tentang masa depan yang dilandasi ideologi tentang kemajuan (*progress*) manusia di era modern (Wicks, 2007).

Ratzinger berpendapat bahwa salib mengajak kita untuk mempertimbangkan kembali siapa Allah yang telah membiarkan diri-Nya dalam penghinaan dan kekalahan. Ratzinger menjelaskan bahwa dalam wajah Kristus yang disalibkan kita melihat Allah dan kita melihat kemahakuasaan sejati, bukan mitos kemahakuasaan. Di dalam Dia, kemahakuasaan sejati berarti mencintai hingga penderitaan yang mendalam untuk kita. Salib membuat jelas siapa Allah sebenarnya dan seperti apa cinta-Nya. Namun, mata kita tertutup ketika kita memandang Kristus yang tersalib. Melihat Yesus Kristus yang tersalib, kita sepertinya bukan melihat Allah melainkan melihat korban yang telah kalah. Hanya dalam kontemplasi *Logos* yang diwahyukan sebagai pribadi Yesus, kita dihadapkan pada tantangan untuk melihat kemanusiaan dan keilahian dalam terang baru. Secara khusus, melalui hubungan Yesus sebagai Putera Bapa, kita melihat apa yang menjadi kekuatan pendorong yang bekerja dalam hidup-Nya yaitu cinta (Benediktus, 2010).

Kristologi Ratzinger penulis golongan dalam model budaya tandingan. Namun, Ratzinger memiliki keunikan yang menjadi ortodoksi kristologinya. Menurut penulis, uraian kristologi Ratzinger merupakan penggabungan iman Kitab Suci atau iman biblis dan filsafat Yunani abad ke-4. Hal ini kita dapat melihat dari uraiannya ketika memberikan definisi untuk Yesus Kristus. Ratzinger menggunakan alam pikir filsafat Yunani abad ke-4 untuk menyebut Yesus Kristus yaitu *ratio*, *verbum*, *logos*. *Logos* menjadi pilihan Ratzinger untuk mendefinisikan Yesus Kristus. Term *logos* yang menjadi pilihan Ratzinger untuk menyebut Yesus Kristus memperlihatkan bahwa Ratzinger begitu paham dan sangat menguasai Kitab Suci dan filsafat Yunani abad ke-4. Secara singkat, gambaran pemikiran Bevans mengenai model budaya tandingan dalam diagram berikut (Bevans, 2002).

Menurut Ratzinger, Yesus Kristus merupakan dasar bagi seluruh pengalaman Kristen dan untuk setiap aspek refleksi teologis dalam tradisi Kristiani. Teologi-kristologi Ratzinger tidak ingin menggambarkan Yesus Kristus dalam bentuk antroposentrisme yang terjadi dalam teologi Katolik abad kedua puluh. Kristologi Ratzinger sebagai “dialogis” karena bentuknya mengikuti Sabda Allah dan tanggapan manusia sepanjang sejarah. Dialog antara Allah dan manusia membentuk narasinya sendiri sepanjang sejarah keselamatan. Pribadi Yesus Kristus merupakan kesempurnaan dan kepenuhan dialog, baik sebagai Allah yang berbicara kepada manusia maupun manusia yang menanggapi Allah.

Refleksi Ratzinger tentang misteri Yesus berfokus sebagai orang yang melihat Allah dari muka ke muka dalam doa, dan Yesus merupakan orang yang sungguh dapat menyatakannya: “Tidak seorang

---

pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dia-lah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18). Ratzinger melihat Yesus sebagai nabi terakhir, orang yang melampaui Musa, nabi terbesar dari Perjanjian Lama. Musa berbicara kepada Allah ‘dari wajah ke wajah’ sebagai seorang teman (Kel. 33:11 dan Ul. 34:10). Musa masuk ke dalam awan tempat Allah hadir, tetapi Ia tidak bisa melihat wajah Allah. Allah tersembunyi di celah batu dan Musa hanya melihat punggung Allah (Kel. 33: 20-33). Yesus melihat Bapa dari wajah ke wajah, karena Ia adalah yang paling dekat dengan Bapa, Ia dapat membuat Bapa dikenal secara pasti.

Untuk penulis, cara Ratzinger merefleksikan Yesus Kristus demikian dekat dengan pemikiran Bevans yang menyatakan bahwa Ratzinger menimba sumber yang kaya dari Kitab Suci dan tradisi. Dari Kitab Suci, model ini merujuk pada literatur kenabian yang sarat budaya tandingan dari Perjanjian Lama dan dunia Perjanjian Baru. Ratzinger memerlihatkan sosok Yesus yang ia maksud sudah diwahyukan dalam Perjanjian Lama sebagaimana digambarkan dalam peristiwa Musa melihat Allah dari muka ke muka. Pemikiran ini menunjuk bahwa bagi Ratzinger mengakui bahwa Injil mewakili suatu cara pandang atas dunia yang mencakup segala sesuatu yang berbeda dan membedakan Injil secara mendasar dari pengalaman manusia tentang dunia dan kebudayaan yang merupakan ciptaan manusia (Bevans, 2002).

Ratzinger memahami bahwa karena sosok Yesus itu historis, Ia dengan tepat didekati dengan metode analisis historis-kritis. Namun, pendekatan historis-kritis yang terpisah dari pendekatan hermeneutika iman tidak cukup untuk mengetahui sepenuhnya tentang Yesus Kristus. Dalam mengembangkan teologi dan penafsiran Alkitab, Ratzinger menegaskan bahwa penafsiran ilmiah harus mengakui bahwa pendekatan hermeneutika iman yang dikembangkan dengan baik sesuai dengan teks dapat digabungkan dengan pendekatan hermeneutika historis-kritis.

Dalam analisis penulis, upaya Ratzinger memahami Yesus Kristus dengan dua pendekatan yaitu historis-kritis dan hermeneutika iman ingin menunjukkan bahwa satu pendekatan yang populer pada zaman ini yaitu historis-kritis tidak memadai untuk menelisik Yesus Kristus. Pendekatan ini hanya akan menampilkan Yesus Kristus dari sisi manusiawi saja. Yesus Kristus bukan saja sosok yang menyejarah namun juga sosok yang menjadi utama dalam kehidupan iman Kristiani dan Gereja. Dengan menambahkan pendekatan hermeneutika iman, Ratzinger ingin menunjukkan fungsi kritis yang diperankan hermeneutika iman berhadapan dengan konteks manusiawi. Hal ini senada dengan pendapat Bevans yang menyatakan bahwa konteks manusiawi merupakan sesuatu yang harus diganti oleh konteks yang berciri murni religius seperti yang ditampilkan oleh sejumlah orang Kristen (Bevans, 2002).

Menurut Ratzinger, Alkitab tidak dapat dipahami di luar keseluruhan metodologis hermeneutik iman dan hermeneutik historis-kritis yang dapat menimbulkan tegangan. Mereka secara bersama membentuk satu perspektif otentik tentang sifat dan substansi dari wahyu dalam Kitab Suci dan tradisi. Hermeneutika iman Ratzinger ini menggambarkan penafsiran yang berasal dari Gereja seperti diuraikan dalam *Dei Verbum* 12. Penggambaran Ratzinger tentang Yesus dari Injil menarik, tetapi juga memberikan batu sandungan bagi dunia kontemporer yang terbiasa dengan pola pikir objektivitas sebagai kerangka berpikir dalam konteks pluralistik agama. Klaim Yesus yang mengidentifikasi diri-Nya sebagai Allah menjadi batu sandungan untuk dunia kontemporer yang semakin menekankan pluralisme agama. Ratzinger lebih menampilkan gambaran yang lebih pribadi dan bahkan intim tentang wahyu Allah di dalam Kristus. Jika klaim itu lebih umum dan lebih bercorak filsafat, kesulitan ini akan hilang. Namun, Ratzinger mengambil pendekatan naratif terhadap teologi, sehingga ada kebutuhan untuk mengikuti polanya dengan membaca teliti dari satu kisah yang diceritakan (Bevans, 2002).

Ratzinger menolak upaya penafsiran yang terlepas dari sejarah dan hanya menggunakan Injil sebagai sarana menuju pemahaman spiritual. Misalnya, Ratzinger menolak apa yang disebut teori Injil Yohanes sebagai puisi Yesus yang terlepas dari realitas sejarah. Iman yang mengabaikan sejarah akan berubah menjadi Gnostisisme. Ia menjadi daging, inkarnasi. Menurut Ratzinger, apabila Yesus bukan



---

Sabda Kekal yang turun dari atas dan menjadi daging dalam sejarah, maka tidak ada makna spiritual di dalam diri-Nya.

Hal ini senada dengan pendapat Bevans bahwa dalam pencarian Yesus Kristus kebudayaan tidak terlalu dianggap. Namun, satu hal yang perlu dicatat bahwa kenyataannya bahwa pewahyuan ditawarkan kepada manusia dalam satu bentuk budaya dan sejarah tertentu atau dapat dikatakan bahwa tak ada Injil yang bebas budaya. Ketika Injil hendak dikomunikasikan secara memadai dan autentik, hal itu harus dilakukan dengan memerhatikan secara seksama semua segi konteks yang di dalamnya Injil dimaklumkan. Dalam analisis Bevans, kontekstualisasi yang benar memberikan keutamaan yang sepatutnya disandang Injil, dayanya untuk menerobos setiap kebudayaan dan berbicara dalam setiap kebudayaan dalam bahasa dan simbolnya sendiri. Konteks manusiawi tidak pernah memadai dan menjadi dasar yang kuat untuk penerimaan secara autentik atas kebenaran Kristen karena Injil menggugat suatu kebudayaan termasuk kebudayaan saat Injil pada mulanya menjelma (Bevans, 2002).

Dengan menggunakan pendekatan Bapa Gereja terhadap kristologi, Ratzinger mengoreksi tradisi neo-skolastik yang cenderung memisahkan pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat keselamatan dari landasan filsafat doktrin kristologi, termasuk sifat dan cara persatuan hipostatis, pengetahuan dan kehendak Kristus, dll. Ratzinger muncul sebagai tokoh dalam teologi pasca-konsili yang berusaha untuk menghubungkan kembali masalah kristologi dengan yang soteriologi dan menyatukan kembali refleksi teologi tentang Yesus Kristus dengan konteks Kitab Suci. Yesus Kristus yang sungguh Allah dan sungguh manusia yang mendamaikan kemanusiaan dan keilahian dalam sengsara dan kematian-Nya di kayu salib telah menyatukan unsur kemanusiaan dan keilahian dalam diri-Nya sendiri dalam inkarnasi. Identitas dan karya-Nya adalah satu. Cara pikir Ratzinger tersebut memperlihatkan hal yang sama seperti yang dipikirkan Bevans bahwa dari tradisi, kita dapat membangun wawasan tentang Yesus Kristus dari pandangan berbagai tokoh seperti Tertulianus, praktik hidup monastik, dan masih banyak lagi.

Untuk Ratzinger, kepenuhan identitas Sabda Allah yang diucapkan dalam konteks iman Gereja, di antara umat Allah, adalah pribadi Yesus Kristus. Yesus Kristus muncul dari tradisi Kitab Suci dan merupakan puncak dari pewahyuan Kitab Suci sehingga Ia adalah kunci untuk penafsiran Kitab Suci. Yesus Kristus harus didekati dari Kitab Suci dan tradisi. Apa yang telah disampaikan dengan iman sejak zaman Abraham sampai Yohanes Pembaptis diorientasikan pada kedatangan Yesus Kristus. Melalui kedatangan Yesus Kristus, tradisi Gereja memiliki alasan untuk dipahami dan disesuaikan makna identitasnya dan bagaimana ia mencapai perjanjian baru dan abadi antara Allah dan manusia.

Upaya memahami sosok Yesus sejak awal penuh dengan kesulitan. Injil menawarkan semacam paradoks ketika berbicara menyangkut hubungan Yesus dengan tradisi dan penggenapan Kitab-kitab Ibrani. Ratzinger menggunakan pendapat Ernst Käsemann untuk menjelaskan paradoks ini: untuk penafsir modern, Yesus semacam atau seorang revolusioner liberal atau seorang tradisionalis yang saleh. Bagian-bagian Injil memberi dukungan untuk kesimpulan ini. Di satu sisi, ada peringatan yang Yesus berikan bahwa jika ada orang yang menyimpang jauh dari tuntutan hukum Taurat, seseorang itu “tidak akan disebut di dalam Kerajaan Sorga” (Mat 5:19). Namun, Yesus menghormati hukum Taurat ketika Ia mengingatkan orang-orang Farisi bahwa Sabat “dibuat untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat” (Mrk 2:27). Yesus Kristus tidak memilih di antara pandangan-pandangan ini, tetapi membiarkan ketegangan yang terjadi berbicara untuk seluruh kebenaran identitas-Nya. Untuk penulis, Ratzinger menyatakan bahwa Injil mewakili suatu cara pandang atas dunia yang mencakup segala sesuatu yang berbeda dan membedakan Injil secara mendasar dari pengalaman manusia tentang dunia dan kebudayaan yang merupakan ciptaan manusia (Ratzinger, 2007).

Seturut deskripsi Ratzinger, penulis dapat menyimpulkan bahwa cara Ratzinger dalam merefleksikan Yesus Kristus dalam terang model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans mendekati model budaya tandingan. Model budaya tandingan secara sangat sangat serius mengindahkan konteks (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial). Hal ini dapat kita lihat dari uraian kristologi Ratzinger yang selalu menggunakan Kitab Suci sebagai dasar refleksi dan

yang juga tidak kalah penting penggunaan konteks terlebih konteks pemikiran filsafat Yunani abad keempat.

Model budaya tandingan mengakui bahwa manusia dan segala pengungkapan teologis hanya bisa ada dalam situasi yang terkondisi secara historis dan kultural. Akan tetapi, di pihak lain, model budaya tandingan ini mengingatkan bahwa konteks itu selalu perlu dihadapi dengan semacam kecurigaan. Apabila Injil ingin sungguh berakar di dalam konteks umat, maka ia harus menantang dan memurnikan konteks tersebut (Bevans, 2002).

## Simpulan

Menurut penulis, kristologi Ratzinger ingin mendamaikan dua kutub pemikiran: Yesus historis dan Yesus Imani sehingga pola narasinya mengikuti model budaya tandingan Bevans. Ratzinger mengakui keabsahan narasi Kristen yang menjelma dalam pengalaman tentang masa lampau sebagaimana terekam dalam Kitab Suci dan tradisi sebagai petunjuk tentang makna sejarah manusia dan sejarah kosmis. Hal ini dapat kita lihat bagaimana Ratzinger menjelaskan bahwa Yesus Kristus sebagai pemenuhan wahyu Allah yang berlangsung dalam sejarah sebagaimana terekam dalam Kitab Suci dan tradisi. Dalam perspektif sosiologi adikodrati, narasi Kristen digunakan sebagai lensa melaluinya kita menafsir, melibatkan diri, menyingkapkan dan menantang pengalaman masa kini yaitu konteks pengalaman individu, kebudayaan sekular atau religius, lokasi sosial dan perubahan sosial. Kedua, dalam hubungannya dengan pluralisme, Ratzinger menyatakan bahwa dunia kontemporer terbiasa dengan pola pikir objektivitas dalam konteks pluralisme. Pola pikir demikian menimbulkan ketegangan saat menjelaskan siapa Yesus berdasarkan Injil. Pernyataan bahwa Yesus sebagai Allah menimbulkan polemik untuk zaman ini yang semakin menekankan pluralisme agama. Perihal wahyu Allah dalam Yesus Kristus, Ratzinger menjelaskannya sangat pribadi bahkan lebih intim. Apabila gambaran itu lebih umum dan bercorak filsafat, ide ini akan lebih mudah dipahami. Namun, Ratzinger memiliki pola sendiri terhadap teolog-kristologi. Ia menggunakan pendekatan naratif sehingga kita harus membaca teliti dari sebuah kisah untuk bisa mengikuti pola Ratzinger. Masalah menjadi jelas ketika *Dominus Iesus* diterbitkan. *Dominus Iesus* menyinggung hal yang berkaitan dengan Kristosentrisme terhadap pluralisme agama. Ketiga, penulis menilai bahwa kristologi Ratzinger mengarah pada anti budaya. Kristologi Ratzinger memiliki bahaya sektarianisme karena hanya berkuat pada pencarian identitas Yesus Kristus semata tanpa memikirkan apa dampak nyata dalam kehidupan sosial, budaya, dan konteks setempat. Pada hakikatnya, Gereja memanggil seluruh jemaatnya untuk terlibat secara keseluruhan dalam dunia. Kristologi Ratzinger sepertinya lebih cocok untuk konteks yang bersifat monokultural daripada konteks plural dari segi budaya, agama, identitas sosial, dan sebagainya. Kristologi Ratzinger juga memiliki bahaya eksklusivisme terhadap agama Kristen atas agama-agama lain walaupun di satu sisi memegang teguh jati dirinya.

## Referensi

- Bevans, S.B. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual*. Judul asli: *Models of Contextual Theology*. Diterjemahkan oleh Yosef Maria Florisan. Maumere-Flores: Ledalero.
- Cahyadi, K. (2010). *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Collin, C.S. (2013.). *The Word Made Love: The Dialogal Theology of Joseph Ratzinger/Benedict XVI*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press.
- de Gaál Gyulai, Emery. (2013). *The Theology of Pope Benedict XVI: The Christocentric Shift*. New York: Palgrave Macmillan.
- Denzinger Schönmetzer, no 291, tersedia dari <http://denzinger.patristica.net/#n1000>, diakses tanggal 11 Februari 2021.
- Hughes, A. W. (2016). *Jacob Neusner: An American Jewish Iconoclast*. New York: New York University Press.
- Kleden, P.B (ed.). (2009). *Joseph Ratzinger-Yesus dari Nazaret: Pelbagai Tanggapan*. Maumere: Penerbit Ledalero.

- Kongregasi untuk Ajaran Iman. (2001). *Dominus Iesus (Pernyataan tentang “Yesus Tuhan”)*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Neusner, J. (2007). “Renewing Religious Disputation in Quest of Theological Truth: In Dialogue with Benedict XVI’s Jesus of Nazareth”, *Communio* 34, 328-334.
- Neusner, J. (2000). *A Rabbi Talks With Jesus: Revised Edition*. Canada: McGill-Queen’s University Press.
- Nichols, A. (2007). *The Thought of Pope Benedict XVI: An Introduction to the Theology of Joseph Ratzinger*, New Edition. London: Burn & Oates.
- Paus Benediktus XVI. (2010). “Mass of the Lord’s Supper: Homily of His Holiness Benedict XVI,” St. John Lateran Basilica, April 1, 2010, tersedia dari [http://www.pcf.va/holy\\_father/benedict\\_xvi/homilies/2010/documents/hf\\_benxvi\\_hom\\_20100401\\_coena-domini\\_en.html](http://www.pcf.va/holy_father/benedict_xvi/homilies/2010/documents/hf_benxvi_hom_20100401_coena-domini_en.html)., diakses pada tanggal 03 Januari 2022.
- Paus Benediktus XVI. (2006). “Solemnity of the Nativity of the Lord: Homily of His Holiness Benedict XVI,” St. Peter’s Basilica, December 24, 2006, tersedia dari [http://www.vatican.va/holy\\_father/benedict\\_xvi/homilies/2006/documents/hf\\_benxvi\\_hom\\_20061224\\_christmas\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/homilies/2006/documents/hf_benxvi_hom_20061224_christmas_en.html)., diakses pada tanggal 03 Januari 2022.
- Paus Benediktus XVI. (2010). “Urbi et Orbi Christmas Message, 2010”, tersedia dari [http://www.vatican.va/holy\\_father/benedict\\_xvi/messages/urbi/documents/hf\\_benxvi\\_mes\\_20101225\\_urbi\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/messages/urbi/documents/hf_benxvi_mes_20101225_urbi_en.html)., diakses pada tanggal 03 Januari 2022.
- Paus Benediktus XVI. (2010). “Visit to the Pontifical Roman Major Seminary in Honor of the Memorial of Our Lady of Trust,” Rome, February 12, 2010, tersedia dari Visit to the Roman Major Seminary on the Feast of Our Lady of Trust (February 12, 2010) | BENEDICT XVI (vatican.va)., diakses pada tanggal 04 Januari 2022.
- Paus Benediktus XVI. (2014). *Harapan yang Menyelamatkan (Spe Salvi)*. Diterjemahkan oleh F.X. Hadisumarta dan A.B. Sinaga. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Prior, J. M. (2011). *Membedah antara Hubungan Agama dan Kebudayaan dalam Teologi Joseph Ratzinger dalam Terang Teologi FABC*. Judul asli: *Dialektika Sekularisasi: Hubungan antara Akal Budi dan Iman*. Ledalero: STFK. (Makalah).
- Ratzinger, Joseph. (1986). *Behold the Pierced One*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Ratzinger, Joseph. (2011). *Dogma and Preaching: Applying Christian Doctrine to Daily Life*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Ratzinger, Joseph. (1988). *Eschatology: Death and Eternal Life*. Judul asli: *Eschatologie, Tod un ewiges Leben*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Michael Waldstein. Washington D.C: The Catholic University of America Press.
- Ratzinger, Joseph. (2004). *Introduction to Christianity*. San Francisco: Ignatius Press.
- Ratzinger, Joseph. (2011). *Jesus of Nazareth, Holy Week: From the Entrance into Jerusalem to the Resurrection*. San Francisco: Ignatius Press.
- Ratzinger, Joseph. (2007). *Life in the Church and Living Theology*. San Francisco: Ignatius Press.
- Ratzinger, Joseph. (2005). *Pilgrim Fellowship of Faith: The Church as Communion*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Ratzinger, Joseph. (2007). *Principles of Catholic Theology: Building Stones for A Fundamental Theology*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Ratzinger, Joseph. (1989). *The Theology of History in St. Bonaventure*. Illinois: Fransiscan Herald Press.
- Ratzinger, J. (2008). *Yesus dari Nazareth: Dari Pembaptisan di Sungai Yordan sampai Perubahan Rupa*. Judul asli: *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration*. Diterjemahkan oleh B.S. Mardiatmadja. Jakarta: Gramedia.
- Rausch, T. P. (2003). *Who Is Jesus? An Introduction to Christology*. Collegeville, MN: Liturgical Press,
- Wicks, W. J. (2007). *Professor Ratzinger at Vatican II: A Chapter in the Life of Pope Benedict XVI*. New Orleans: Loyola University Press, 2007.